PELAKSANAAN METODE RESITASI PADA PESERTA DIDIK UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER TANGGUNGJAWAB

Reksa Adya Pribadi¹, Ahmad Fuadi Dakwan², Fadel Mawardi³
^{1,2,3}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
¹reksapribadi@untirta.ac.id, ²2227190070@untirta.ac.id,
³2227190104@untirta.ac.id

ABSTRACT

There are many ways that can be done by an educator in strengthening character such as through various forms of learning methods or techniques, one of which is giving assignments or commonly called the recitation method. The research which aims to find out whether the inculcation of the character of responsibility can still be done in distance learning and how the process of strengthening the character of responsibility of students through the recitation method is carried out by taking place at SDN Serang 21 for the academic year 2020-2021. The approach in this study is a qualitative approach. In collecting data, researchers used two data collection techniques, namely observational studies and interviews. Based on the scope of the synchronization between theory and what is happening in the field, especially at SDN Serang 21 which we used as the research location, it can be concluded that so far the effectiveness of the recitation method in strengthening the character of the responsibility of students is going quite well, this is illustrated by how students can collect assignments on time and try to complete tasks well.

Keywords: Recitation Method, Responsibility, Students

ABSTRAK

Banyak cara yang dapat dilakukan oleh seorang pendidik dalam menguatkan karakter seperti melalui berbagai bentuk metode atau teknik pembelajaran, salah satunya adalah pemberian tugas atau biasa disebut metode resitasi. Penelitian yang bertujuan untuk mengetahui apakah penanaman karakter tanggungjawab masih dapat dilakukan pada pembelajaran jarak jauh serta bagaimana proses penguatan karakter tanggungjawab peserta didik melalui metode resitasi ini dilakukan dengan mengambil tempat di SDN Serang 21 tahun ajaran 2020-2021. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Dalam Pengumpulan data, peneliti menggunakan dua teknik pengumpulan data, yaitu studi obeservasi dan wawancara. Berdasarkan cakupan dari sinkronisasi antara teori dan yang terjadi di lapangan, khususnya di SDN Serang 21 yang kami jadikan sebagai lokasi penelitian dapat di simpulkan bahwa sejauh ini efektivitas metode resitasi dalam rangka penguatan karakter tanggungjawab peserta didik berjalan *cukup baik*, hal ini tergambar dari bagaimana peserta didik dapat mengumpulkan tugas tepat waktu serta berusaha untuk menyelesaikan tugas dengan baik.

Kata Kunci : Metode Resitasi, Tanggungjawab, Peserta Didik

A. Pendahuluan

Sejak masuknya wabah Covid 19 di Indonesia pada bulan maret lalu mengakibatkan banyak perubahan di setiap tatanan kehidupan masyarakat Indonesia, aturan demi aturan dikeluarkan untuk memutus rantai penyebaran Covid 19. Masyarakat dilarang melakukan aktivitas/kegiatan di luar rumah, berbagai sektor kehidupan pun kewalahan dalam mengantisipasi hal tersebut, tak terkecuali sektor Pendidikan. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nadiem Anwar Makariem, mengeluarkan surat edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (COVID-19) yang mengharuskan sistem pembelajaran dilakukan secara daring (dalam jaringan) di rumah masing-masing. namun konsep belajar dari rumah belum sepenuhnya mudah dipraktikan oleh murid atau guru. Banyak yang belum paham maksud dari home learning, kemungkinan besar para guru memahami home learning dengan memberikan tugas-tugas secara online setiap harinya. Padahal maksud belajar dari rumah adalah memberikan aktivitas belajar rutin

pada peserta didik agar tetap terbiasa belajar dan menjaga keteraturan. Dengan keteraturan itu, diharapkan para peserta didik tetap semangat dalam belajar dan materi pembelajaran juga tidak tertinggal. Dalam menjalankan pembelajaran secara daring para pendidik masih kebingungan dalam menerapkannya. Hal tersebut membuat para pendidik harus memutar otak untuk membuat inovasi dan metode mengajar yang baru agar kegiatan belajar mengajar tetap berlangsung walau dalam keterbatasan.

Pendidik harus tetap membantu para peserta didik dalam berinteraksi dengan berbagai sumber belajar agar peserta didik tetap mendapat pengetahuan, keahlian dan keterampilan serta sikap yang menuju kepada perubahan tingkah laku baik secara kognitif, afektif maupun secara psikomotorik. Dalam mewujudkan hal tersebut guru harus mampu merencanakan pembelajaran yang bermuatan Pendidikan karakter. Pendidikan karakter sangatlah penting untuk diterapkan pada diri peserta didik karena misi utama pendidikan karakter tidak hanya membuat peserta didik pintar dari segi intelektual saja namun dapat dijadikan sebagai wadah

untuk membentuk pribadi yang lebih baik. Ada delapan belas nilai-nilai Pendidikan karakter yang dikembangkan kementerian Pendidikan dan kebudayaan nilai-nilai tersebut bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan Pendidikan nasional. Adapun delapan belas nilai tersebut yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Pada penelitian kali ini peneliti akan berfokus kepada salah satu karakter dari delapan belas karakter tersebut yaitu karakter tanggungjawab. Banyak cara yang dapat dilakukan oleh seorang pendidik dalam menguatkan karakter seperti melalui berbagai bentuk metode atau teknik pembelajaran, salah satunya adalah pemberian tugas.

Banyak yang mengira bahwa pemberian tugas itu sama saja dengan pekerjaan rumah, padahal nyatanya berbeda. Pekerjaan rumah adalah tugas mandiri terstruktur yang diberikan guru untuk dikerjakan di rumah sebagai latihan tambahan

(Wikipedia), sedangkan tugas jauh lebih luas cakupannya dibandingkan pekerjaan rumah, karena metode pemberian tugas diberikan dari pendidik kepada peserta didik untuk diselesaikan dan di pertanggungjawabkan oleh peserta didik, peserta didik juga dapat menyelesaikan tugas dimana saja yang kiranya dapat menunjang untuk menyelesaikan tugas tersebut baik secara individu maupun kelompok. Metode pemberian tugas juga dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab dan melatih kemandirian mereka dalam menyelesaikan tugas.

Kebanyakan tugas diberikan oleh pendidik agar peserta didik dapat menggunakan waktu senggang dengan sebaik-baiknya. Namun, tidak sedikit peserta didik yang kurang serius dalam mengerjakan tugas yang telah di berikan sehingga orangtua lah yang membantu mengerjakan tugas tersebut, apalagi jika porsi penugasan yang diberikan melebihi kapasitas si anak sehingga akan membuat si anak ini jenuh dalam belajar. Selain itu, apakah pendidik sudah memahami tindak lanjut dari pemberian tugas tersebut kepada peserta didik, karena kebanyakan pendidik hanya memberikan tugas sebagai bentuk

evaluasi dari materi yang telah disampaikan di kelas dan diharapkan peserta didik dapat memahaminya secara mendalam, belum tahu sejauh mana keberhasilan pemberian tugas ini dapat memberikan pengaruh dan dampak apa saja terhadap penguatan karakter tanggungjawab peserta didik.

Kajian Teori

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam menciptakan manusia-manusia yang berkualitas. Dengan adanya pendidikan maka manusia atau seseorang dapat mempunyai pengetahuan, kemampuan, dan Sumber Daya Manusia yang tinggi. Hal-hal tersebut menjadi salah satu modal yang berharga yang dapat kita miliki untuk tetap hidup di zaman yang serba sulit ini. Pendidikan juga dipandang sebagai sarana untuk melahirkan insan-insan yang cerdas, kreatif, terampil, bertanggung jawab, produktif dan berbudi pekerti luhur. Sudah menjadi suatu rahasia umum bahwa maju atau tidaknya suatu negara di pengaruhi oleh faktor pendidikan. Sehingga suatu bangsa dapat diukur apakah bangsa itu maju atau mundur, karna seperti yang kita ketahui bahwa suatu Pendidikan

tentunya akan mencetak Sumber Daya Manusia yang berkualitas baik dari segi spritual, intelegensi dan skill. Apabila proses pendidikan ini gagal maka sulit dibayangkan bagaimana dapat mencapai kemajuan.

Adapun pengertian pendidikan menurut para ahli yang memiliki beragam pendapat yang berbeda-beda, hal ini perlu kita ketahui agar pengetahuan atau wawasan kita bertambah luas. Menurut Driyakarya (1980) dikutip dalam buku, (Agus Taufiq, dkk, 2010: 13) menyatakan bahwa pendidikan adalah proses memanusiakan manusia muda. Pengangkatan manusia muda ke taraf insani harus di wujudkan di dalam seluruh proses atau upaya pendidikan.

Menurut Ki Hajar Dewantara (Eka Yanuarti, 2017: 246) pendidikan yaitu: tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat yang dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Pendidikan sebagai tuntunan tidak hanya menjadikan seorang anak

mendapat kecerdasan yang lebih tinggi dan luas, tetapi juga menjauhkan dirinya dari perbuatan jahat. Tujuan pendidikan Ki Hadjar Dewantara, yaitu manusia merdeka baik secara fisik, mental, dan kerohanian. Sehingga mampu menghargai dan menghormati kemanusiaan setiap orang.

Dari beberapa pengertian pendidikan menurut para ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan merupakan usaha sadar dan disengaja serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak yang kemudian saling berinteraksi. Pendidikan juga harus memiliki tujuan yang dapat mengembangkan potensi setiap individu, sehingga dapat bermanfaat bagi kehidupan pribadinya maupun bagi warga negara atau masyarakat lainnya. Pendidikan bukan hanya sebagai pemberi informasi pengetahuan dan pemebentukan keterampilan saja melainkan lebih dari itu, seperti usaha untuk mewujudkan keinginan, kebutuhan dan kemampuan individu.

Tuhan menciptakan bumi, manusia dan segala permasalahannya yang kompleks agar kehidupan yang ada berjalan

dengan semestinya, setiap manusia pastilah di bekali oleh Tuhan akal yang dimana akal ini bertujuan agar manusia dapat memilah dan memilih jalan hidupnya yang baik maupun yang buruk. Setiap akal manusia yang satu dengan manusia yang lainnya pastilah berbeda. Secara umum manusia menggunakan akalnya untuk bersosialisasi dengan sesama karena manusia merupakan makhluk sosial atau zoon politicon, artinya manusia itu adalah makhluk yang bisa disebut membutuhkan bantuan dari makhluk lain dan tidak bisa hidup sendiri karena manusia butuh interaksi dengan sesama di dalam kehidupannya. Dalam kehidupan, tiap individu manusia pun memiliki karakter atau wataknya masing-masing, yang dimana karakter tersebut menjadi ciri khas dari individu tersebut yang akan menentukan penilaian dari sekitarnya/masyarakat akan baik dan buruknya individu tersebut.

Pengertian tentang pendidikan karakter banyak diungkapkan oleh tokoh-tokoh pendidikan baik di taraf nasional maupun internasional, pendapat pertama dikemukakan oleh Winton (2010) yang dikutip kembali oleh Prof. Dr. Muchlas Samani dan

Drs. Hariyanto dalam bukunya yang berjudul *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (2012: 43) mengartikan bahwa pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para peserta didiknya.

Pendapat ini sejalan dengan apa yang dituliskan oleh Evinna Cinda Hendriana dan Arnold Jacobus dalam jurnalnya (2016: 26) yang dikemukakan oleh Daryanto (2013) menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan berbagai usaha yang dilakukan oleh berbagai personil sekolah, bahkan yang dilakukan bersama-sama dengan orang tua dan anggota masyarakat untuk membantu anak-anak dan remaja agar menjadi atau memiliki sifat peduli, berpendirian, dan bertanggungjawab.

Hal serupa juga dikemukakan oleh Berkowitz & Bier dalam jurnal yang ditulis oleh Binti Maunah (2015: 91) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan penciptaan lingkungan sekolah yang membantu peserta didik dalam perkembangan etika, tanggung jawab melalui model, dan pengajaran karakter yang baik melalui nilai-nilai universal.

Berdasarkan apa yang dikemukakan para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah usaha-usaha yang dilakukan seseorang dewasa yang 'berkarakter' guna mengajarkan nilai-nilai yang membuat anak-anak memiliki budi pekerti luhur.

Salah satu nilai yang menjadi acuan dari pada nilai pendidikan karakter versi Kemendikbud adalah nilai tanggungjawab. Apapun yang kita lakukan di dunia ini pastilah butuh pertanggungjawabannya, karena pepatah mengatakan apa yang kau tanam itulah yang kau tuai.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2011) dalam skripsi yang dilakukan oleh Syahrianto (2016: 21) mengartikan tanggungjawab sebagai keadaan wajib menanggung segala sesuatunya jika terjadi apa-apa boleh di tuntutan, dipersalahkan, dan diperkarakan atau juga berarti hak yang berfungsi menerima pembebanan sebagai akibat sikapnya oleh pihak lain. Sementara itu, definisi tanggung jawab menurut Hasan yang di kutip kembali dalam jurnal Ratri Rahayu (2016: 98) menyatakan bahwa tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan

kewajibannya, yang seharusnya dilakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Sejalan dengan teori tersebut tanggungjawab menurut kemendiknas dalam buku yang di tulis Suyadi, M. Pd. I (2015: 9) adalah sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara maupun agama.

Dari beberapa definisi tanggung jawab diatas dapat di simpulkan bahwa tanggung jawab adalah perbuatan berani menanggung resiko segala sesuatu yang telah atau sudah terjadi dan dialami dengan penuh konsekuensi.

Guru merupakan komponen utama dalam pembelajaran dan memiliki peranan yang sangat dalam meningkatkan mutu dan prestasi belajar peserta didik, karena gurulah yang melaksanakan proses belajar mengajar di dalam kelas atau di luar kelas yang berinteraksi langsung dengan peserta didik. Guru yang akan mengajarkan mata pelajaran yang sudah dikembangkan sesuai dengan

rencana pembelajaran pada setiap jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar sampai pada perguruan tinggi. Salah satu upaya agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar, guru harus mengetahui dan menguasai setiap metode atau model pembelajaran. banyak pilihan metode yang dapat digunakan untuk keberhasilan suatu tujuan pendidikan. Dalam hal ini guru tidak hanya menggunakan metode ceramah saja dalam kegiatan belajar namun guru juga harus mampu mendorong peserta didik agar ikut serta secara aktif dalam membangun pengalaman belajarnya. Suatu metode dapat dikatakan baik jika pemilihannya sesuai dengan karakteristik peserta didik, sesuai dengan tujuan atau kompetensi yang ingin dicapai, dan sesuai dengan sifat materi yang akan dikembangkan dalam pembelajaran.

Menurut Sudjana 2005 (Dedy Yusuf Aditya, 2016: 167) metode pembelajaran ialah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya pengajaran, Sedangkan menurut Sutikno (2009) menyatakan bahwa metode pembelajaran adalah cara-cara

menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses pembelajaran pada diri peserta didik dalam upaya untuk mencapai tujuan. Gagne juga berpendapat (Frans Aditia Wiguna, 2017: 51) bahwa metode pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada peserta didik. pendapat lain menurut J.R. dalam *teaching strategies for college class room* (1976) (Abdul Majid, 2013: 193) menyebutkan bahwa *method is a way in achieving something* (cara untuk mencapai sesuatu). Artinya, metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peranan yang sangat penting.

Jika metode pembelajaran yang kita pilih itu efektif dan sesuai dengan peserta didik maka tujuan yang kita harapkan akan tercapai. karena itu diperlukan patokan yang bersumber dari beberapa faktor untuk penentuan tujuan yang dimaksud. Implementasi metode dalam kegiatan belajar mengajar baik yang dilaksanakan di kelas maupun di luar kelas ditentukan oleh faktor tujuan, faktor peserta didik,

situasi dan faktor guru dalam penggunaan metode. Metode dalam pengajaran secara umum sebagai berikut : metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode demonstrasi, metode pemberian tugas, metode media gambar, metode kerja kelompok, metode sosio drama, metode pemecahan masalah (*problem solving*), metode sistem regu (*team teaching*), metode karya wisata (*field trip*), metode manusia sumber (*resource person*), metode simulasi, metode tutorial, metode studi kasus, metode upah gagasan (*brain stroming*), metode studi bebas, metode kelompok tanpa pemimpin, metode latihan (*drill*), metode latihan tanpa kepekaan (*dinamika kelompok*), metode eksperimen. Disini peneliti lebih memfokuskan kepada metode pemberian tugas.

Metode pemberian tugas merupakan salah satu pilihan metode mengajar seorang guru, dimana guru memberikan sejumlah item tes kepada peserta didiknya untuk dikerjakan. Pemberian item tes ini biasanya diberikan pada akhir setiap pertemuan atau akhir pelajaran. Pemberian tugas merupakan salah satu alternatif untuk menyempurnakan penyampaian tujuan pembelajaran.

Hal ini disebabkan oleh padatnya materi pelajaran yang harus disampaikan sementara waktu belajar sangat terbatas. Tugas yang diberikan oleh guru dapat bersifat tugas individu maupun tugas kelompok yang dapat dilaksanakan di dalam kelas maupun di luar sekolah. Misalnya para peserta didik diminta untuk membaca atau memahami suatu wacana, merangkum sejumlah paragraf bacaan dan sebagainya. Sedangkan variasi tugas yang diberikan di luar sekolah tentu lebih banyak lagi. Misalnya diminta untuk mengamati berbagai bentuk daun dari tanaman, atau membuat kerajinan tangan dari bahan-bahan yang sudah tak terpakai. Hasil dari tugas tersebut tentu saja harus dipertanggung-jawabkan.

Menurut Sudjana (1992) (Dedy Yusuf Aditya, 2016: 172) menyatakan bahwa metode resitasi atau pemberian tugas memiliki arti yang lebih luas dan membuat anak untuk aktif belajar baik secara individu maupun kelompok. Terjadinya peningkatan aktivitas peserta didik dikarenakan pada penerapan metode resitasi peserta didik dipaksa untuk memperbanyak waktu belajarnya di kelas dengan pemberian tugas-tugas setelah materi diberikan sehingga

peserta didik terangsang untuk aktif mendengarkan dan mencatat penjelasan-penjelasan dari guru yang berguna untuk melaksanakan tugas setelah materi selesai diberikan. Selain itu, metode resitasi juga memberikan dampak baik bagi guru.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan mengambil tempat di SDN Serang 21 tahun ajaran 2020-2021. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Nasution (2003: 9) mengatakan bahwa penelitian kualitatif tidak mengutamakan angka-angka atau statistik, namun berusaha mencari makna di balik tindakan-tindakan, sehingga dapat memahami suatu masalah atau situasi. Dalam Pengumpulan data, peneliti menggunakan dua teknik pengumpulan data, yaitu studi obeservasi dan wawancara.

C. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Di dalam proses pendidikan, tanggung jawab merupakan karakter yang diharapkan dapat terbentuk dalam jiwa seorang peserta didik. Sekolah mempunyai peran dalam menumbuhkan tanggung jawab dalam diri peserta didik salah satunya melalui

pemberian tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik di sekolah. Tugas-tugas tersebut diharapkan dapat membantu peserta didik berlatih untuk menjadi pribadi yang bertanggung jawab. Dengan adanya tugas-tugas yang diselesaikannya menuntut peserta didik untuk mampu mengatur waktunya, membuat perencanaan dalam menyelesaikan tugas-tugas tersebut, sehingga dapat diselesaikan dan dikumpulkan tepat pada waktunya. Peneliti menilai guru sudah memahami landasan pemberian tugas kepada peserta didik. Dalam wawancara yang peneliti lakukan, narasumber mengatakan untuk pembelajaran daring saat ini guru lebih memfokuskan kepada pembentukan karakternya disamping pemahamannya, alasan lain narasumber memilih metode penugasan dalam pembelajaran daring adalah agar anak lebih banyak latihan sekaligus sebagai bentuk penguatan dari materi yang telah disampaikan. Hal itu dapat peneliti lihat dalam observasi di grup *whatsapp* kelas V, guru sudah mempersiapkan tugas yang akan diberikan dengan baik, sehingga dari penugasan tersebut peserta didik

dapat memiliki penguasaan atas pengetahuan juga keterampilan tertentu. Untuk kriteria kelayakan tugas bagi peserta didik narasumber berkata bahwa untuk pemberian tugas tentu saja disesuaikan dengan isi materi dan kemampuan peserta didik dalam belajar, dan tugas tersebut rata diberikan kepada peserta didik selama pandemi. Berdasarkan hasil observasi peneliti terkait hal tadi sudah menjawab analisis penyesuaian kebutuhan peserta didik terhadap penugasan dimana tugas yang guru berikan tentu saja di sesuaikan dengan isi materi dan kemampuan peserta didik dalam belajar, hal itu tentu sesuai dengan teori menurut Suryono & Hariyanto (2013: 127) bahwa salah satu kelemahan tugas bila tidak dirancang dengan baik atau tugas terlalu sulit atau tidak relevan, maka dapat terjadi tugas yang tidak dapat terpenuhi maka peneliti menilai bahwa guru sudah mampu menganalisis dan menyesuaikan kebutuhan peserta didik terhadap tugas yang diberikan.

Untuk strategi pelaksanaan pemberian tugas narasumber berkata bahwa dalam pelaksanaannya guru memberikan tugas sesuai dengan materi yang disampaikan, guru pun

memberikan waktu atau deadline pengumpulan, misal dalam satu hari itu belajar mulai pukul 08.00 WIB, maka ketika tugas diberikan, serentak tugas tersebut dikumpulkan pada pukul 20.00 WIB. Selain itu guru pun memiliki strategi dalam menghadapi peserta didik yang bosan dalam penugasan, guru akan mengatasi hal tersebut dengan cara memberikan motivasi dan dorongan agar semangat belajar peserta didik dalam mengerjakan tugas dapat kembali lagi. Hal itu dapat peneliti lihat ketika peneliti melakukan observasi di grup *whatsapp*, yang pertama guru sudah mampu membuat jadwal pemberian tugas secara tersusun, terlihat dari ketika guru memberikan tugas setiap pembelajaran berlangsung, guru juga memberikan intruksi pengerjaan tugas dan sebagainya. Hal tersebut sesuai dengan Sudjana (2005) yang menyatakan berberapa langkah-langkah dalam melaksanakan metode pemberian tugas yaitu tugas yang diberikan kepada peserta didik hendaknya mempertimbangkan tujuan yang akan dicapai, jenis tugas yang jelas dan tepat sehingga peserta didik mengerti apa yang ditugaskan tersebut, sesuai dengan kemampuan peserta didik, ada petunjuk/ sumber

yang dapat membantu pekerjaan peserta didik serta sediakan waktu yang cukup untuk mengerjakan tugas tersebut. Dalam langkah pelaksanaan tugas hendaknya peserta didik diberikan pengawasan dan bimbingan oleh guru, diberikan dorongan sehingga peserta didik mau bekerja, diusahakan/ dikerjakan oleh peserta didik sendiri tidak menyuruh orang lain, serta dianjurkan peserta didik agar mencatat hasil-hasil yang ia peroleh dengan baik dan sistematis.

Untuk standar penilaian yang guru berikan saat ini adalah yang terpenting peserta didik mengumpulkan tugas tepat waktu dan kelengkapan tugas yang dikerjakan, adapun untuk peserta didik yang terlihat tugasnya dikerjakan oleh orang tua guru memaklumi dengan catatan si peserta didik juga ikut dalam mengerjakan tugas, tidak sepenuhnya tugas dikerjakan oleh orang tua. Hal itu dapat peneliti lihat ketika melakukan observasi dalam menentukan kriteria keberhasilan dalam penugasan guru hanya menentukan lewat seberapa sesuai jawaban peserta didik dan ketepatan peserta didik dalam mengumpulkan tugas, sesekali guru pun mengomentari jawaban peserta didik

lewat *personal chatt*. Hal yang dilakukan oleh guru tersebut sejalan dengan Djemari Mardapi (2012: 191) yang berpendapat bahwa agar dapat memanfaatkan hasil ujian secara efektif, perlu dilakukan analisis terhadap hasil tes atau hasil ujian yang telah dicapai oleh para peserta didik serta Menurut Ralph Tyler (1950) Penilaian merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagian mana tujuan pendidikan sudah tercapai. Jika belum, bagaimana yang belum dan apa sebabnya. Definisi yang lebih luas dikemukakan oleh dua orang ahli lain, yakni Cronbach dan Stufflebeam, yang menambahkan bahwa proses penilaian bukan sekedar mengukur sejauh mana tujuan tercapai, tetapi digunakan untuk membuat keputusan.

Dalam rancangan tindak lanjut kegiatan penugasan narasumber mengatakan guru memberikan kesempatan bagi peserta didik yang ingin bertanya dan menjelaskan ulang materi agar peserta didik menjadi lebih paham, disamping itu juga guru memberikan motivasi/bimbingan kepada peserta didik serta melakukan evaluasi terhadap tugas yang dikerjakan, juga guru bekerjasama

dengan orang tua untuk lebih memperhatikan peserta didik di rumah masing-masing saat mengerjakan tugas, hal tersebut terjawab saat peneliti melakukan observasi terkait membimbing peserta didik dalam penugasan, bahwa narasumber kami selalu mencoba menjawab semua pertanyaan yang peserta didik ajukan *via personal chatt*, maka dari itu peneliti menilai bahwa guru sudah cukup baik dalam membimbing peserta didik dalam penugasan. Eko Putro Widoyoko (2009: 20) mengatakan bahwa dalam evaluasi proses pembelajaran, tindak lanjut pada dasarnya berkenaan dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan selanjutnya dan evaluasi pembelajarannya. Pembelajaran selanjutnya merupakan keputusan tentang upaya perbaikan pembelajaran yang akan dilaksanakan sebagai upaya peningkatan mutu pembelajaran; sedang tindak lanjut evaluasi pembelajaran berkenaan dengan pelaksanaan dan instrument evaluasi yang telah dilaksanakan mengenai tujuan, proses dan instrument evaluasi proses pembelajaran.

Maka dari itu kualitas belajar peserta didik dapat dicapai dengan

menggunakan metode pembelajaran yang efektif, karena metode pembelajaran merupakan salah satu faktor yang mendukung terhadap keberhasilan belajar peserta didik. Untuk meningkatkan aktivitas belajar peserta didik, guru dapat memberikan berbagai tugas secara bervariasi agar peserta didik tidak cepat bosan dalam belajar. Tugas yang diberikan harus jelas dan mudah dimengerti, harus sesuai dengan materi dan harus sesuai dengan kemampuan peserta didik, sehingga peserta didik dapat dengan mudah menjawabnya. Selain itu, pemberian tugas juga mempunyai beberapa kelebihan diantaranya dapat memotivasi peserta didik untuk terus belajar, mengisi waktu luang, memiliki rasa tanggung jawab, mempunyai rasa percaya diri dan sebagainya. Didalam pemberian tugas inilah karakter tanggung jawab peserta didik bisa diperkuat dengan melaksanakan latihan-latihan tugas sehingga pengalaman peserta didik dalam mempelajari sesuatu dapat lebih terintegrasi. Namun ada juga beberapa kendala yang dapat menghambat pembentukan karakter tanggung jawab peserta didik seperti kemandirian peserta didik, masih ada peserta didik yang dibantu oleh

orangtuanya dalam pengerjaan tugas juga dalam waktu pengumpulan, juga masih ada peserta didik yang telat dalam mengumpulkan tugas.

Pembahasan

Di dalam proses pendidikan, tanggung jawab merupakan karakter yang diharapkan dapat terbentuk dalam jiwa seorang peserta didik. Sekolah mempunyai peran dalam menumbuhkan tanggung jawab dalam diri peserta didik salah satunya melalui pemberian tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik di sekolah. Tugas-tugas tersebut diharapkan dapat membantu peserta didik berlatih untuk menjadi pribadi yang bertanggung jawab. Dengan adanya tugas-tugas yang diselesaikannya menuntut peserta didik untuk mampu mengatur waktunya, membuat perencanaan dalam menyelesaikan tugas-tugas tersebut, sehingga dapat diselesaikan dan dikumpulkan tepat pada waktunya. Peneliti menilai guru sudah memahami landasan pemberian tugas kepada peserta didik. Dalam wawancara yang peneliti lakukan, narasumber mengatakan untuk pembelajaran daring saat ini guru lebih memfokuskan kepada

pembentukan karakternya disamping pemahamannya, alasan lain narasumber memilih metode penugasan dalam pembelajaran daring adalah agar anak lebih banyak latihan sekaligus sebagai bentuk penguatan dari materi yang telah disampaikan. Hal itu dapat peneliti lihat dalam observasi di grup *whatsapp* kelas V, guru sudah mempersiapkan tugas yang akan diberikan dengan baik, sehingga dari penugasan tersebut peserta didik dapat memiliki penguasaan atas pengetahuan juga keterampilan tertentu. Untuk kriteria kelayakan tugas bagi peserta didik narasumber berkata bahwa untuk pemberian tugas tentu saja disesuaikan dengan isi materi dan kemampuan peserta didik dalam belajar, dan tugas tersebut rata diberikan kepada peserta didik selama pandemi. Berdasarkan hasil observasi peneliti terkait hal tadi sudah menjawab analisis penyesuaian kebutuhan peserta didik terhadap penugasan dimana tugas yang guru berikan tentu saja disesuaikan dengan isi materi dan kemampuan peserta didik dalam belajar, hal itu tentu sesuai dengan teori menurut Suryono & Hariyanto (2013: 127) bahwa salah satu kelemahan tugas

bila tidak dirancang dengan baik atau tugas terlalu sulit atau tidak relevan, maka dapat terjadi tugas yang tidak dapat terpenuhi maka peneliti menilai bahwa guru sudah mampu menganalisis dan menyesuaikan kebutuhan peserta didik terhadap tugas yang diberikan.

Untuk strategi pelaksanaan pemberian tugas narasumber berkata bahwa dalam pelaksanaannya guru memberikan tugas sesuai dengan materi yang disampaikan, guru pun memberikan waktu atau deadline pengumpulan, misal dalam satu hari itu belajar mulai pukul 08.00 WIB, maka ketika tugas diberikan, serentak tugas tersebut dikumpulkan pada pukul 20.00 WIB. Selain itu guru pun memiliki strategi dalam menghadapi peserta didik yang bosan dalam penugasan, guru akan mengatasi hal tersebut dengan cara memberikan motivasi dan dorongan agar semangat belajar peserta didik dalam mengerjakan tugas dapat kembali lagi. Hal itu dapat peneliti lihat ketika peneliti melakukan observasi di grup *whatsapp*, yang pertama guru sudah mampu membuat jadwal pemberian tugas secara tersusun, terlihat dari ketika guru memberikan tugas setiap pembelajaran berlangsung, guru juga

memberikan intruksi pengerjaan tugas dan sebagainya. Hal tersebut sesuai dengan Sudjana (2005) yang menyatakan berberapa langkah-langkah dalam melaksanakan metode pemberian tugas yaitu tugas yang diberikan kepada peserta didik hendaknya mempertimbangkan tujuan yang akan dicapai, jenis tugas yang jelas dan tepat sehingga peserta didik mengerti apa yang ditugaskan tersebut, sesuai dengan kemampuan peserta didik, ada petunjuk/ sumber yang dapat membantu pekerjaan peserta didik serta sediakan waktu yang cukup untuk mengerjakan tugas tersebut. Dalam langkah pelaksanaan tugas hendaknya peserta didik diberikan pengawasan dan bimbingan oleh guru, diberikan dorongan sehingga peserta didik mau bekerja, diusahakan/ dikerjakan oleh peserta didik sendiri tidak menyuruh orang lain, serta dianjurkan peserta didik agar mencatat hasil-hasil yang ia peroleh dengan baik dan sistematis.

Untuk standar penilaian yang guru berikan saat ini adalah yang terpenting peserta didik mengumpulkan tugas tepat waktu dan kelengkapan tugas yang dikerjakan, adapun untuk peserta didik yang terlihat tugasnya dikerjakan oleh

orang tua guru memaklumi dengan catatan si peserta didik juga ikut dalam mengerjakan tugas, tidak sepenuhnya tugas dikerjakan oleh orang tua. Hal itu dapat peneliti lihat ketika melakukan observasi dalam menentukan kriteria keberhasilan dalam penugasan guru hanya menentukan lewat seberapa sesuai jawaban peserta didik dan ketepatan peserta didik dalam mengumpulkan tugas, sesekali guru pun mengomentari jawaban peserta didik lewat *personal chatt*. Hal yang dilakukan oleh guru tersebut sejalan dengan Djemari Mardapi (2012: 191) yang berpendapat bahwa agar dapat memanfaatkan hasil ujian secara efektif, perlu dilakukan analisis terhadap hasil tes atau hasil ujian yang telah dicapai oleh para peserta didik serta Menurut Ralph Tyler (1950) Penilaian merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagian mana tujuan pendidikan sudah tercapai. Jika belum, bagaimana yang belum dan apa sebabnya. Definisi yang lebih luas dikemukakan oleh dua orang ahli lain, yakni Cronbach dan Stufflebeam, yang menambahkan bahwa proses penilaian bukan sekedar mengukur sejauh mana

tujuan tercapai, tetapi digunakan untuk membuat keputusan.

Dalam rancangan tindak lanjut kegiatan penugasan narasumber mengatakan guru memberikan kesempatan bagi peserta didik yang ingin bertanya dan menjelaskan ulang materi agar peserta didik menjadi lebih paham, disamping itu juga guru memberikan motivasi/bimbingan kepada peserta didik serta melakukan evaluasi terhadap tugas yang dikerjakan, juga guru bekerjasama dengan orang tua untuk lebih memperhatikan peserta didik di rumah masing-masing saat mengerjakan tugas, hal tersebut terjawab saat peneliti melakukan observasi terkait membimbing peserta didik dalam penugasan, bahwa narasumber kami selalu mencoba menjawab semua pertanyaan yang peserta didik ajukan *via personal chatt*, maka dari itu peneliti menilai bahwa guru sudah cukup baik dalam membimbing peserta didik dalam penugasan. Eko Putro Widoyoko (2009: 20) mengatakan bahwa dalam evaluasi proses pembelajaran, tindak lanjut pada dasarnya berkenaan dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan selanjutnya dan evaluasi pembelajarannya.

Pembelajaran selanjutnya merupakan keputusan tentang upaya perbaikan pembelajaran yang akan dilaksanakan sebagai upaya peningkatan mutu pembelajaran; sedang tindak lanjut evaluasi pembelajaran berkenaan dengan pelaksanaan dan instrument evaluasi yang telah dilaksanakan mengenai tujuan, proses dan instrument evaluasi proses pembelajaran.

Maka dari itu kualitas belajar peserta didik dapat dicapai dengan menggunakan metode pembelajaran yang efektif, karena metode pembelajaran merupakan salah satu faktor yang mendukung terhadap keberhasilan belajar peserta didik. Untuk meningkatkan aktivitas belajar peserta didik, guru dapat memberikan berbagai tugas secara bervariasi agar peserta didik tidak cepat bosan dalam belajar. Tugas yang diberikan harus jelas dan mudah dimengerti, harus sesuai dengan materi dan harus sesuai dengan kemampuan peserta didik, sehingga peserta didik dapat dengan mudah menjawabnya. Selain itu, pemberian tugas juga mempunyai beberapa kelebihan diantaranya dapat memotivasi peserta didik untuk terus belajar, mengisi waktu luang, memiliki rasa tanggung jawab,

mempunyai rasa percaya diri dan sebagainya. Didalam pemberian tugas inilah karakter tanggung jawab peserta didik bisa diperkuat dengan melaksanakan latihan-latihan tugas sehingga pengalaman peserta didik dalam mempelajari sesuatu dapat lebih terintegrasi. Namun ada juga beberapa kendala yang dapat menghambat pembentukan karakter tanggung jawab peserta didik seperti kemandirian peserta didik, masih ada peserta didik yang dibantu oleh orangtuanya dalam pengerjaan tugas juga dalam waktu pengumpulan, juga masih ada peserta didik yang telat dalam mengumpulkan tugas.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas yang merupakan cakupan dari sinkronisasi antara teori dan yang terjadi di lapangan, khususnya di SDN Serang 21 yang kami jadikan sebagai lokasi penelitian dapat di simpulkan bahwa sejauh ini efektivitas pemberian tugas dalam rangka penguatan karakter tanggungjawab peserta didik berjalan **cukup baik**, hal ini tergambar dari bagaimana peserta didik dapat mengumpulkan tugas tepat waktu serta berusaha untuk menyelesaikan tugas dengan baik.

Peserta didik juga mampu untuk mencari informasi terkait jawaban secara mandiri baik itu bertanya kepada guru maupun mencari di sumber yang ada di internet. Untuk guru pun dapat memberikan metode penugasan yang cukup ideal, tersusun, tidak memberatkan peserta didik karena tugas yang diberikan sesuai dengan materi yang di sampaikan, juga kriteria keberhasilan dalam penugasan yang tidak terlalu tinggi, yang terpenting peserta didik dapat memahami pelajaran, mengerjakan tugas dengan baik, dan mengumpulkan tugas tepat waktu. Guru juga mampu membimbing peserta didik yang belum paham akan materi dan penugasan lewat penjelasan berulang-ulang serta diberikan video pembelajaran, guru bekerjasama dengan orang tua peserta didik agar peserta didik dapat menyelesaikan tugas yang diberikan dengan baik meskipun masih ada peserta didik yang masih mengerjakan tugas dengan dibantu orangtua. Dalam hal ini guru menyikapinya dengan pendekatan personal, memberikan pemahaman kepada orangtua peserta didik untuk hanya sekedar memantau dan

membimbing, tidak membantu mengerjakan secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

Suyadi. (2015). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Samani, M. Dkk. (2012). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Rahayu. R. (2016). *Peningkatan Karakter Tanggung Jawab Siswa SD Melalui Penilaian Produk Pada Pembelajaran Mind Mapping*. JK. 2(1). 97-103.

Maunah. B. (2015). *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa*. JPK. 5(1). 90-101.

Hendriana. E.C. dkk. (2016). *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan*. JPDI. 1(2). 25-29.

Syahrianto. (2016). *Efektivitas Implementasi Pendidikan Karakter Bertanggung Jawab Berbasis Layanan Bimbingan*

Klasikal Dengan Pendekatan Experiental Learning. Yogyakarta: Skripsi-Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Wiguna, dkk. (2017). *Pengaruh Metode Pemberian Tugas (Resitasi) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran PKN Kelas IV SDN Mojoroto Kota Kediri*. JKDIBS. 2(1). 46-64.

Aditya. dkk. (2016). *Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Restirasi Terhadap hasil belajar matematika siswa*. JSAP. 1(2). 164-174.

Yanuarti, E. (2017). *Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya Dengan Kurikulum 2013*. JP. 11(2). 237-266.

Suryono. dkk. (2015). *Implementasi Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.